



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada skripsi yang dibuat oleh Andini Pratiwi dari Universitas Islam Negeri pada 2012 dengan judul “Senioritas dan Perilaku Kekerasan di kalangan Siswa (Studi Kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel”. Dalam skripsi tersebut, Andini selaku peneliti ingin mengidentifikasi perilaku *school bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1, Ciputat, Tangerang Selatan.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya tindakan senioritas dan kekerasan pada siswa dan juga untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada siswa.

Penelitian ini menggunakan teori insting, teori dorongan dan teori belajar sosial. Ketiga teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kelompok dan media sosial yang menjadi tempat sosialisasi dan pembelajaran sosial terjadi mulai dari keluarga hingga lingkungan pergaulan.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa perilaku terjadinya senioritas dan kekerasan berasal dari teman sebaya dan lingkungan sekolah. Teman sebaya dan lingkungan sekolah menjadi faktor yang sangat

berpengaruh karena intensitas pertemuan pelaku dengan teman-temannya sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Faktor lainnya yaitu keluarga dan media massa. Keluarga menjadi salah satu faktor bagaimana pelaku berperilaku dikarenakan keluarga menjadi salah satu tempat di mana seseorang mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Dengan kurangnya rasa kasih sayang dan perhatian dari orangtua akan menjadikan seseorang akan mencari kasih sayang dan perhatian tersebut di luar lingkup keluarga. Pertengkaran yang sering dilakukan oleh orangtua juga menjadi salah satu faktor yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan kekerasan. Media massa juga menjadi faktor seseorang melakukan tindakan kekerasan dikarenakan media massa sering menampilkan adegan-adegan kekerasan terutama *game online*. Hal tersebut akan membuat pelaku meniru apa yang dilakukan dari media massa tersebut.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Andini dan peneliti adalah tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian yang dibuat oleh Andini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya tindakan senioritas dan kekerasan pada siswa dan juga untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada siswa, sedangkan tujuan dari peneliti adalah mengetahui pemaknaan dalam diri seorang pelaku *bullying* dan mengetahui pemaknaan dari perilaku *bullying* yang dilakukan terhadap juniornya. Selain pada tujuan penelitian, perbedaan juga terlihat pada teori yang digunakan. Peneliti Andini menggunakan tiga teori untuk penelitiannya sedangkan peneliti tidak menggunakan teori melainkan konsep yang sesuai dengan penelitian ini.

Selain penelitian yang dilakukan Andini, peneliti juga merujuk pada skripsi yang dibuat oleh Danielle M. Ensich dari Universitas *Eastern Michigan* pada 2012 dengan judul “*An Exploration of Communication and Bullying Behaviour*”. Dalam skripsi tersebut, Danielle selaku peneliti ingin meneliti perilaku dari pelaku *bullying*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dan mengetahui perilaku yang dilakukan pelaku.

Penelitian Danielle menggunakan beberapa konsep yaitu, *Teasing, Bullying, Sex difference and bullying, cyber bullying, attribution of bullying, symbolic, and premediation*.

Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah pelaku *bullying* sebenarnya tidak memiliki rasa tanggungjawab di dalam diri mereka. Para pelaku juga sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk menghentikan perbuatan yang mereka lakukan kecuali mereka memang dipaksa dengan segala cara untuk menghentikan *bullying*. Orangtua dan juga sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku pelaku. Orangtua dan pihak sekolah harus mengajarkan pelaku *bullying* untuk menghentikan perilaku tersebut agar pelaku tidak terus menerus melakukannya hingga dewasa.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Danielle dan peneliti adalah konsep penelitian. Peneliti Danielle menggunakan beragam konsep *bullying* seperti *teasing, cyberbullying, bullying, sex difference and bullying, prevalence of bullying, attribution of responsibility and premediation*, sedangkan peneliti menggunakan dua konsep, yaitu fenomenologi dan juga *bullying*. Selain itu, perbedaan antara penelitian

yang dilakukan oleh Danielle dan peneliti terdapat pada metode penelitian. Peneliti Danielle menggunakan *mix method* sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.



Matriks 2.1

Tabel Review Penelitian Terdahulu

No	Peneliti,Asal dan Tahun	Andini Pratiwi, Universitas Islam Negeri, 2012	Danielle M. Ensich, <i>Eastern Michigan University</i> , 2012	Bella Tamara Mulyadi, Universitas Multimedia Nusantara,2016
	Hal-hal yang direview			
1	Judul Penelitian	Senioritas dan Perilaku Kekerasan dikalangan Siswa (Studi Kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel)	<i>An Exploration of Communication and Bullying Behaviour</i>	Pemaknaan Perilaku <i>Bullying</i> Sebagai Bentuk Komunikasi Antarpribadi Senior-Junior (Studi Fenomenologi Pelaku <i>Bullying</i> di SMA)
2	Pertanyaan Penelitian	- Apa penyebab terjadinya kekerasan antara siswa senior dan junior - Mengapa kasus – kasus sepele yang dilakukan oleh junior dapat menjadi bencana besa seperti hilngnya nyawa seseorang?	- Apa yang membuat seseorang memiliki perilaku <i>bullying</i> atau kenapa mereka mnjadi pelaku - Persepsi apa yang ada di benak pelaku <i>bullying</i>?	- Bagaimana pelaku memaknai perilaku <i>bullying</i>?

3	Tujuan Penelitian	- untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior - Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan siswa senior terhadap siswa junior - untuk mengetahui peran sekolah, orang tua dalam mengatasi masalah kekerasan dikalangan siswa	- untuk mengetahui motif dari pelaku <i>bullying</i> - untuk memahami persepsi pelaku <i>bullying</i>	- Untuk menganalisis perilaku komunikasi yang terjadi pada pelaku <i>bullying</i>
4	Teori yang digunakan	Teori dorongan dan teori belajar sosial		
5	Metode Penelitian	-Studi Kasus (Kualitatif)	- <i>Mix methode</i>	-Fenomenologi (Kualitatif)
6	Narasumber Penelitian	-Key Informan Siswa PGRI 1	- Key Informan : - 4 laki-laki - 3 perempuan	Informan : - 3 laki-laki
7	Hasil Penelitian	- faktor penyebab siswa melakukan tindakan kekerasan adalah faktor teman sebayadan juga lingkungan sosial.	- faktor penyebab pelaku melakukan <i>bullying</i> terjadi bukan hanya berasal dari diri pelaku melainkan dari luar diri pelaku, mulai dari didikan orang tua dan lingkungan sosial dan juga pelaku tidak akan bisa berhenti tanpa adanya pemaksaan yang dilakukan terhadap dirinya.	-

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

Ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan adalah fenomenologi, komunikasi, komunikasi antarpribadi dan *bullying*.

2.2.1 Fenomenologi

Kockelmans (1967 dikutip dalam Moustakas, 1994, h.26) mengatakan bahwa fenomenologi digunakan sebagai filsafat tahun 1765 dan ditemukan dalam tulisan tangan Kants namun, Hegel merupakan orang yang secara teknis mengkonstruksi pengertian fenomenologi. Fenomenologi bagi Hegel merupakan pengetahuan yang muncul dalam sebuah kesadaran.

Secara etimologis, fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phaenesthai* yang berarti memunculkan, meninggikan dan menunjukkan jati diri. Heidegger (dikutip dalam Moustakas, 1994, h.26) mengatakan bahwa fenomena berasal dari kata *phaino* yang berarti membawa pada cahaya, berada di terang dan menunjukkan jati diri. Fenomena merupakan tampilan objek dan peristiwa dalam sebuah persepsi. Persepsi itu sendiri muncul dalam sebuah kesadaran. Fenomena merupakan realitas yang tampak dengan melibatkan kesadaran itu sendiri dalam realitas. (Moustakas, 1994, h.26)

Fenomenologi merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai sebuah persepsi, rasa dan pengetahuan dalam sebuah kesadaran dan pengalaman. Proses dari penelitian tersebut akan membuka lembaran fenomena akan sebuah kesadaran. Fenomena merupakan sebuah titik awal dalam sebuah penelitian. Apa yang ada dalam sebuah persepsi merupakan sebuah esensi dalam penelitian.

Menurut Descartes (dikutip dalam Moustakas, 1994, h.27) persepsi merupakan suatu objek bergantung pada bagaimana subjek yang mengalaminya. Apa yang muncul dalam sebuah kesadaran merupakan sebuah realitas yang terjadi.

Menurut Husserl (1965 dikutip dalam Moustakas, 1994, h.45) Fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang fokus terhadap pemikiran yang subjektif dan mencari sebuah esensi dari pengalaman. Pendekatan Husserl disebut sebagai fenomenologi karena hal tersebut hanya berdasarkan data dari sebuah kesadaran dan keberadaan sebuah objek. Bagi Husserl, fenomenologi hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak berguna bagi mereka yang memiliki pemikiran tertutup. Seorang fenomenolog harus terbuka pada realitas yang terjadi dengan segala makna yang ada didalamnya. (Moustakas, 1994, h.25)

Menurut Husserl (1997 dikutip dalam Moustakas, 1994, h.28-38) terdapat beberapa komponen konseptual dalam fenomenologi *transcendental*, yaitu :

1. *Intentionality* (Kesengajaan)

Objek dalam fenomenologi boleh berwujud boleh tidak. Kesengajaan akan selalu berhubungan dengan kesadaran, melibatkan pengalaman yang dialami ataupun kesadaran kita akan sesuatu. Dengan demikian kesengajaan merupakan suatu proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Kesengajaan merupakan pengamatan objektif di mana perasaan yang dirasakan tidak objektif. Pengetahuan akan kesengajaan melibatkan diri kita sendiri dan juga semua

yang ada di muka bumi, di mana kita mengetahui bahwa diri kita dan dunia merupakan sebuah komponen penting yang tidak bisa dipisahkan.

2. *Noema* dan *Noesis*

Noema bukanlah benda yang nyata melainkan sebuah fenomena yang terjadi, seperti sebuah meja. Yang dilihat dari meja tersebut bukanlah objek melainkan keberadaan akan meja tersebut. Keberadaan akan benda tersebut berdasarkan sebuah persepsi yang dilihat berdasarkan sudut pandang, latar belakang, sebuah keinginan dan lain sebagainya.

Noesis merupakan makna yang terdapat di dalamnya. Dilihat dari pemaknaan yang diberikan di mana “objek” yang bersangkutan menjadi bermakna.

3. Intuisi

Intuisi merupakan sebuah kunci dari *transcendental phenomenology*. Intuisi merupakan sebuah kemampuan untuk dapat memunculkan pikiran yang murni. Intuisi sendiri merupakan suatu proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran.

4. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas akan menjadi sebuah faktor utama bagaimana seseorang memaknai sebuah peristiwa. Intersubjektivitas akan membuat seseorang membentuk sebuah makna berdasarkan perbandingan yang dilakukan antara pengalaman orang lain dengan pengalaman pribadinya.

Dalam fenomenologi, terdapat 5 tujuan yang dikemukakan oleh Farber (1943 dikutip dalam Moustakas, 1994, h.49), yaitu:

1. Fenomenologi sebagai metode pertama dari sebuah ilmu pengetahuan karena muncul dari diri sendiri dan berakhir untuk diketahui oleh semua orang
2. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada fakta namun pada pencarian makna
3. Berkesinambungan dengan esensi nyata dan kemungkinan adanya esensi
4. Untuk menawarkan esensi yang terjadi dan tumbuhnya esensi dari dalam diri sendiri akan suatu objek dan penjelasan dari refleksi diri sendiri
5. Mengetahui pengetahuan yang murni subjektif namun mengandung nilai-nilai dari pemikiran

2.2.2 Perilaku *Bullying*

Ken Rigby mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini dilakukan dengan membuat seseorang menderita dan dilakukan langsung secara individu maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali dan disertai perasaan senang. (Dikutip dalam Astuti, 2008, h.3)

Ardy (2012, h.60) mendefinisikan pelaku *bullying* sebagai seseorang yang memiliki inisiatif dan aktif sebagai pelaku *bullying*. Coloroso (2006, h.55-56) mengatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki beberapa sifat, yaitu;

- 1) Suka mendominasi
- 2) Suka menggunakan orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan
- 3) Tidak bisa melihat situasi dari sudut pandang orang lain
- 4) Adanya rasa tidak peduli pada kebutuhan, hak-hak dan perasaan orang lain

- 5) Kecenderungan untuk melukai orang lain ketika tidak didampingi oleh orang tua
- 6) Memandang teman-teman dan saudara-saudara mereka sebagai mangsa
- 7) Menggunakan sebuah kesalahan, kritikan ataupun tuduhan-tuduhan yang keliru di saat mereka berkomunikasi pada target
- 8) Tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang diperbuat
- 9) Tidak terlalu memikirkan masa depan, hanya memikirkan konsekuensi pada jangka pendek
- 10) Haus akan perhatian orang-orang sekitar

Devito (2013, h.284) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan sikap yang sudah menjadi sebuah pola, di mana tindakan tersebut terjadi secara terus menerus. *Bullying* sebenarnya sudah menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat, biasanya korban adalah orang baru dalam suatu lingkungan ataupun seorang bawahan. Terdapat beberapa tipe dari *bullying* seperti yang dikemukakan oleh Devito, yaitu:

- 1) Membicarakan orang lain, membuat lelucon tentang orang lain
- 2) Merendahkan orang lain, sebagai contoh tidak memberikan orang tersebut kesempatan untuk berbicara,
- 3) Menjauhkan korban dari lingkungan sosial,
- 4) Ekspresi muka yang negatif, seperti tidak mau bertatap muka
- 5) Selalu menyalahkan korban
- 6) Selalu mengkritik korban apapun yang dilakukan

Ardy (2012, h.60), mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen atau pihak- pihak yang terlibat dalam *bullying*, yaitu;

- a. *Bully*, yaitu pelaku utama yang memiliki inisiatif serta aktif dalam perilaku *bullying*
- b. Asisten *bully*, yaitu pelaku yang terlibat aktif dalam perilaku *bully* namun lebih cenderung bergantung dan hanya mengikuti arahan dari *bully*
- c. *Reinfocer*, yaitu mereka yang ada saat terjadi *bully*, ikut menyaksikan, menertawakan korban, mengajak siswa lain untuk ikut melihat dan lain sebagainya
- d. *Defender*, yaitu orang-orang yang berusaha untuk membela serta membantu korban namun akhirnya akan menjadi korban dari *bully* itu sendiri
- e. *Outsider*, yaitu orang-orang yang tahu bahwa *bully* akan terjadi namun tidak melakukan apapun dan bahkan sama sekali tidak peduli

Barbara Coloroso (2006, h.29-31) mengidentifikasi komponen-komponen *bully* menjadi tiga, yaitu:

- a. Penindas, yaitu tokoh utama yang melakukan tindakan *bully*
- b. Tertindas, yaitu orang yang mejadi korban dari tindakan *bully*
- c. Penonton, yaitu orang yang mengetahui adanya *bullying*, namun hanya melihat tanpa memberikan bantuan kepada si korban

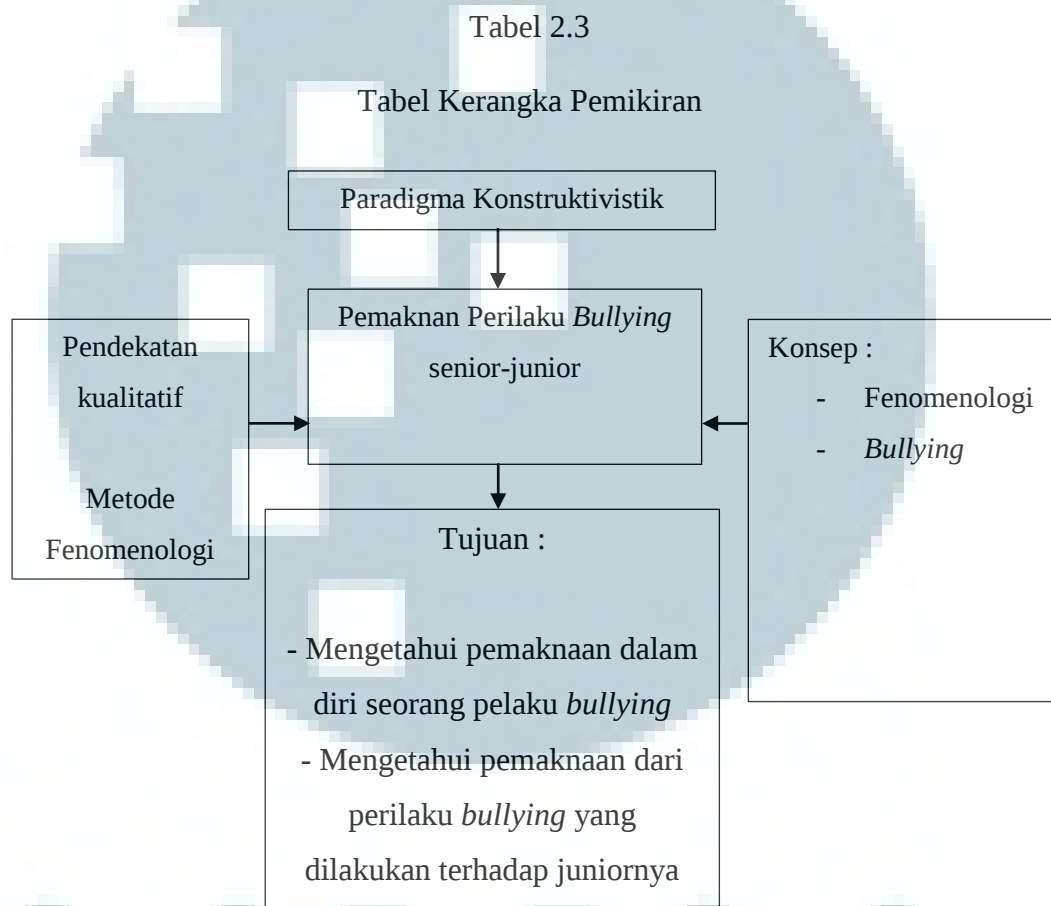
Selain mengungkapkan mengenai komponen-komponen pelaku *bullying*, Coloroso (2006, h.44-45) juga mengungkapkan beberapa unsur-unsur siswa yang berpotensi melakukan *bullying*, yaitu:

- 1) Ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku bisa memiliki kekuatan yang lebih besar seperti lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih pintar dan juga memiliki status sosial yang jauh lebih tinggi dari korban
- 2) Niat untuk mencederai. Pelaku dari *bullying* memiliki niat untuk mencederai seseorang karena pelaku merasa senang jika korban terluka ataupun tidak berdaya
- 3) Ancaman dan agresi lebih lanjut. Pelaku dan juga korban mengetahui bahwa *bully* itu sendiri tidak hanya akan terjadi sekali dan kemudian berakhir melainkan akan terus menerus terjadi

Astuti (2008, h. 4-5), menjelaskan terdapat beberapa penyebab seseorang dapat menjadi pelaku *bullying*, yaitu;

- 1) Terdapat tradisi senioritas
- 2) Keluarga perisak tidak rukun
- 3) Situasi sekolah tidak harmonis atau memiliki kecenderungan diskriminatif
- 4) Adanya dendam atau iri hati, adanya keinginan untuk menguasai korban dengan menggunakan kekuatan fisik yang dimiliki atau daya tarik seksual serta upaya meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman-teman sekolah
- 5) Persepsi yang selalu salah atas perilaku yang dilakukan korban
- 6) Keinginan untuk menjadi terkenal
- 7) Sekedar mengikuti atau ikut-ikutan perisak lainnya

2.3 Kerangka Pemikiran



Judul dari penelitian ini adalah Pemaknaan Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Komunikasi Antarpribadi Senior-Junior. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin melihat pemaknaan perilaku *bullying* sebagai bentuk komunikasi senior-junior yang dilakukan oleh siswa SMA.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah pelaku yang pernah melakukan tindakan *bullying*

Peneliti juga menggunakan teori fenomenologi untuk fenomena yang terjadi pada *bullying*. Konsep dari penelitian ini adalah fenomenologi, komunikasi antarpribadi dan *bullying*.

Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat untuk memahami sisi dari pelaku *bullying* bukan hanya dari sisi korban *bullying*

